

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja yaitu adolescent artinya “tumbuh dewasa atau untuk mencapai kedewasaan”. Masa remaja juga adalah masa peralihan yang ditandai perubahan fisik emosional dan psikologis (Widyastuti,Rahmawati,& Purmamaningrum, 2015). Berdasarkan Rice (Gunarsa, 2014), Masa remaja adalah fase pertumbuhan di mana orang berkembang dari anak-anak menjadi orang yang telah mencapai kematangan fisik, di mana tubuh mereka telah memperoleh bentuk yang tepat, dan kematangan emosi, di mana mereka dapat mengendalikan diri dengan baik dan mengekspresikan emosi mereka dengan tepat dalam situasi yang ideal, yang membuat mereka lebih mudah mengikuti keadaan, yang memerlukan pengendalian diri.

Self-command dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu perubahan lingkungan luar dan karakteristik internal remaja. Masa strom dan stres adalah saat remaja mencari identitasnya. Mereka mengalami lima perubahan: perubahan emosi, perubahan fisik, perubahan minat, perubahan pola sikap, dan perubahan nilai. Ini adalah fase perkembangan pikiran menuju dewasa. Remaja dipaksa untuk menghadapi kondisi baru karena tekanan sosial. (Hall,1904) Semiawan (Ari & Asrori ,2016) menyatakan bahwa remaja biasanya memiliki pengendalian diri dan emosi yang lemah, serta energy dan perubahan emosi yang intens. Jenis emosi yang beberapa perilaku emosional umumnya ditunjukkan menggunakan perilaku agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, sampai tingkah laku yang menyakiti diri sendiri. Dilema perilaku berbahaya seperti penggunaan obat-obatan (NAPZA), merokok, dan seks bebas adalah bahaya yang paling umum, menurut IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia). Individu (biologis, kognitif, dan psikologis) dan lingkungan (keluarga, teman, dan masyarakat) memengaruhi keberhasilan remaja. Dalam lingkungan yang tidak pasti ini, remaja sering mengalami kesulitan karena emosi yang belum terkontrol dan belum terbentuk dengan baik. Merokok adalah masalah paling umum yang dihadapi oleh remaja.

Pada Maret 2022, proporsi penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas yang merokok mencapai 28,26%, seperti yang dilaporkan oleh Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Jumlah orang usia 15 tahun ke atas yang merokok paling banyak jika dilihat berdasarkan provinsi. ke 4 yaitu Jawa Barat yakni 32,07 % yaitu dalam bulan terakhir, 1 dari 3 orang di Jawa Barat merokok. Sementara tingkat konsumsi rokok di Kabupaten Sumedang terus menerus mengalami peningkatan yang signifikan dalam setiap tahunnya. Meningkatnya konsumsi rokok di Sumedang dapat terlihat dari pajak rokok

Naulya Salsadilla, 2023

GAMBARAN TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA YANG MEROKOK USIA 15-17 TAHUN DI SMK 1 PEMUDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang mengalami kenaikan setiap tahun. Dimana pada tahun 2019 lalu Sumedang mendapatkan 44 miliar dan yang pada tahun 2021 ini Sumedang mendapatkan 52 miliar dari pajak rokok. Jika di lihat berdasarkan Kabupaten/Kota Rata rata perkapita seminggu menurut kelompok rokok dan tembakau sumedang mencapai 0,114% tahun 2022 dan berdasarkan tempat tinggal perkotaan sekitar 26,27 % pada tahun 2022.

Global Youth Tobacco Survey yang sudah dilakukan oleh WHO (2014) mengungkapkan jumlah perokok anak remaja usia 15-17 di Indonesia menduduki peringkat pertama di Asia. Prevalensi meningkat sejalan dengan meningkatnya usia remaja. Meskipun banyak orang menganggap merokok sebagai perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, masih banyak orang yang merokok, bahkan mulai merokok sejak remaja. kegiatan ini banyak dijumpai pada remaja laki-laki. Perilaku merokok ini sangat merugikan bagi kesehatan karena bahaya yang di timbulkan terhadap dampak rokok itu sendiri bisa menyebabkan risiko meningkatkan kanker paru-paru, serangan asma, infeksi tenggorokan atau mulut.

Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2017, merokok juga dapat meningkatkan kemungkinan mengalami penurunan volume otak yang terkait dengan usia. Berapa lama kita melakukan kebiasaan tak sehat, semakin tinggi risikonya. Selain itu ahli neurologi Lori A. Rusell-Chapin menemukan bahwa merokok berdampak negative terhadap integritas structural di daerah otak subkortikal. Seseorang yang berhasil tidak hanya dilihat dari kemampuan kognitif saja tetapi dilihat dari kecerdasan emosinya. Menurut Woro Priatini, mereka yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi percaya bahwa menjadi lebih produktif akan menghasilkan lebih banyak uang. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2017) menemukan bahwa remaja dengan kecerdasan emosi yang rendah mengalami penurunan akhlak, yang pada gilirannya menyebabkan prestasi akademik yang lebih buruk. Penurunan moral, yang dapat menyebabkan kriminalitas dan dapat terjadi selama perkembangan remaja atau perilaku penyimpangan atau kenakalan remaja (Juvenile Delinquency). Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki kekuatan emosi yang kuat saat menyikapi sikap terhadap kenakalan remaja.

Mereka yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik mempunyai kemampuan untuk menangani masalah dan mengendalikan diri mereka sendiri, sehingga mereka tidak mudah terjerumus ke dalam perilaku merokok. Keterampilan konseptual intrapersonal dan interpersonal terkait erat dengan kecerdasan emosional, menurut Ismail (2013). Keterampilan interpersonal adalah keterampilan korelatif tetapi introvert, karena mereka juga memiliki kemampuan untuk memodelkan diri mereka sendiri untuk menjadi seorang individu yang

mandiri. Penelitian ini memiliki lima komponen kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri empati, dan keterampilan sosial. Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, semakin besar kemampuannya untuk mengatur dirinya sendiri, memotivasi diri dan membangun hubungan dengan orang lain.

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen kuisioner dengan tujuan mengetahui siswa yang merokok yang di laksanakan pada tanggal 13 maret 2023 di Kabupaten Sumedang tepatnya di SMK 1 Pemuda pada siswa kelas X sebanyak 137 siswa dan XI 120 siswa yang merokok dan terdapat test kesehatan merokok yang di ambil satu sampel dari siswa yang merokok dimana adanya resiko berhubungan dengan gaya hidup seperti merokok alasan mereka merokok yakni mempunyai masalah fisik maupun mental, broken home dan punya penyakit anxiety yang membuat diri resah atau *panic attack*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Arrayyan Ibrahim menyatakan bahwa kebiasaan merokok berpengaruh pada kecerdasan emosional penelitian ini pada subjek usia 16-19 tahun di SMAN Banda Aceh 15 diperoleh kesimpulan terdapat sikap merokok dengan kecerdasan emosional remaja sekolah menengah atas dengan X^2 hitung sebesar 0,05 dan nilai P-value 0,00 > 0,05 oleh karena itu, remaja yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengatasi problem dan bisa mengontrol diri sebagai akibatnya tak mudah buat terjerumus kepada perilaku merokok.

Menurut pemeriksaan yang dilakukan oleh Yatiningsih (2017), ditemukan bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dan kebiasaan merokok pada siswa laki-laki di STIKKES Muhammadiyah, yang terdiri dari 213 siswa. Kesimpulannya adalah bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dan kebiasaan merokok pada siswa laki-laki tersebut.

Remaja memiliki kurangnya informasi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, maka masalah yang tidak dapat diselesaikan dapat menumpuk dan membebani pikiran remaja. Remaja dapat mengalami tekanan dan gejolak emosi yang tidak stabil sebagai akibat dari tumpukan masalah yang tidak diselesaikan dengan baik. Keadaan stress ataupun depresi yang dialami oleh seorang bisa menunjukan seorang tadi mempunyai kecerdasan emosional yang rendah maka dari itu, untuk menghilangkan stress yang dialami, remaja yang ingin mencoba merokok menjadi suatu hal yang menyenangkan mereka merokok awalnya karena ingin mencoba serta ikut-ikutan teman-temannya, akhirnya mereka ketagihan serta mengaggap merokok sebagai suatu demam isu dan keliru satu jenis aktivitas yang terkenal dilakukan buat menghilangkan stress ketika senggang.

Penelitian yang dilakukan oleh Deshimiati (2015) tentang hubungan antara taraf tertekan dan sikap merokok remaja laki-laki di Desa Candirenggo juga mendukung hal ini. mengambil sampel dari 62 orang yang menjawab. Hasilnya menunjukkan bahwa sepuluh responden (32,3%) yang merokok mengalami tingkat stres berat, sedangkan satu responden (3,2%) yang tidak merokok mengalami tingkat stres berat. Kesimpulannya, ada hubungan antara sikap merokok remaja pria di Desa Candirenggo Ayah dan tingkat stres mereka (X^2 hitung = 10,745 dan p value = 0,005). Adapun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada judul, waktu, tempat serta subjek penelitian. Penelitian ini memfokuskan pada gambaran Tingkat Kecerdasaan Emosional Remaja yang Merokok dengan adanya penelitian Kecerdasaan emosional ini untuk mengetahui apakah dapat mengetahui mengatur mengelola emosional pribadi dan mengetahui mengenai emosi pribadinya. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, belum banyak yang meneliti tentang gambaran tingkat kecerdasan emosional remaja yang merokok. Setiap orang berbeda dalam memiliki tingkat Kecerdasaan Emosionalnya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian permasalahan yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Gambaran Tingkat Kecerdasaan Emosional Remaja yang Merokok”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kecerdasan emosional remaja yang merokok usia 15-17 tahun di SMK 1 Pemuda.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Manfaat studi ini seharusnya menjadi sumber pengetahuan serta pembelajaran bagi sekolah terutama remaja merokok pada kecerdasan emosinya untuk Kesehatan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi lembaga keperawatan, terutama lembaga keperawatan komunitas dan keluarga, dalam memberikan penyuluhan tentang gambaran tingkat kecerdasan remaja yang merokok.

1.4.2 Manfaat Pengembangan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran untuk peneliti selanjutnya dalam menganalisis pengetahuan kecerdasan emosional terhadap merokok pada remaja